

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi yang telah ada saat ini adalah sebuah kenyataan yang tidak bisa kita hindari. Revolusi di berbagai bidang baik dalam bidang teknologi, informasi komunikasi, transportasi dan lainnya memberikan kemudahan kepada umat manusia untuk mengetahui segala sesuatu dalam hitungan menit bahkan detik. Globalisasi telah mampu menembus ke segala penjuru dunia, dari pusat kota hingga daerah terpencil, membawa dampak positif maupun negatif.

Ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi prioritas utama di era globalisasi saat ini. Negara-negara Asia seperti Jepang, Korea, Singapura, Cina telah berlari sebagai aktor yang aktif dan kreatif dalam menghadapi persaingan global. Berlomba-lomba sebagai produsen yang memberikan penawaran pelayanan produk yang beraneka macam dan kualitas. Sedangkan Indonesia masih jauh dibawah negara-negara tersebut.

Indonesia masih sebagai bangsa konsumen, mengimpor berbagai produk luar negeri. Hal ini disebabkan karena sumber daya manusia Indonesia masih tertinggal dari negara maju sehingga berbagai produk yang dihasilkan sebagian besar belum mampu untuk bersaing dalam persaingan global.

Globalisasi membawa dampak yang nyata bagi kehidupan. Kompetisi, integrasi, dan kerja sama adalah dampak positif globalisasi. Lahirnya generasi instan (generasi *now*, sekarang, langsung bisa menikmati keinginan tanpa proses

perjuangan dan kerja keras), dekadensi moral, dan konsumerisme, bahkan permisifisme adalah sebagian dampak negatif globalisasi¹. Media informasi dan komunikasi seperti televisi, internet, majalah, koran, handphone dan lain-lain telah menyebar hingga daerah-daerah pedesaan.

Berbagai hal yang dulu dianggap tabu kini telah dianggap biasa saja, kemudahan akses berbagai informasi telah menjadikan manusia memiliki budaya instan, terlena dengan menuruti seluruh kehendaknya, tanpa adanya penyaringan terlebih dahulu. Dengan demikian, moralitas menjadi longgar, karakter generasi penerus bangsa menjadi rapuh, mudah terbawa ke dalam kondisi tertentu, masuk kedalam budaya asing yang melenakan, perlahan budaya bangsa akan hilang.

Tugas Indonesia saat ini adalah fokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dilaksanakan di dunia pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha untuk membina kepribadian manusia sesuai nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan.

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam setiap individu. Karena dengan adanya pendidikan yang baik diharapkan dapat mengangkat kualitas dan memberi kesadaran diri untuk dapat dan menuju kepada sebuah kebahagiaan dan kesempurnaan hidup². Dunia pendidikan sebagai tempat untuk menempa setiap generasi penerus bangsa, menjadikan generasi yang ulet,

¹Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Intenalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hlm. 7

²Baharuddin, *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), hlm. 226

tangguh, dan berkarakter sehingga siap menghadapi perkembangan dimasa yang akan datang.

Menurut Ali Ibrahim Akbar, praktik pendidikan di Indonesia masih cenderung berorientasi pada pendidikan berbasis hard skill (ketrampilan teknis), yang lebih bersifat mengembangkan *Intelligence quotient (IQ)*, sedangkan *emotional intelligence (EQ)* dan *spiritual intelligence (SQ)* sangat kurang³.

Pendidikan di berbagai sekolah bahkan perguruan tinggi, lebih menekankan pada perolehan nilai ulangan maupun ujian. Banyak pandangan bahwa peserta didik dikatakan baik kompetensinya apabila memiliki hasil ulangan atau ujian yang tinggi. Inilah realitas yang masih mengakar hingga saat ini.

Peserta didik saat ini, telah menerobos norma-norma yang ada. Berbagai cara dilakukan agar mendapatkan nilai yang tinggi, melanggar aturan-aturan yang seharusnya ditaati. Mengikuti gaya hidup bangsa lain, selalu ingin memenuhi kehendaknya secara instan. Kemudahan akses internet telah menyajikan tayangan yang seharusnya dihindari, menjadikan manusia yang selalu bergantung, kreatifitas dan sifat optimis menjadi lemah. Pendidikan agama kurang diminati, bahkan pendidikan agama yang seharusnya sebagai dasar pendidikan moral dilaksanakan hanya karena tuntutan akan nilai semata.

Demoralisasi dan degradasi pengetahuan telah menjangkiti generasi muda Indonesia. Ketika modernisasi telah menyediakan sarana dan prasarana yang lengkap dan serba mewah, setiap orang yang memiliki keuangan cukup bisa

³Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Intenalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hlm. 22

membeli dan menikmati apa yang dibutuhkan. Mayoritas masyarakat saat ini sangat konsumtif. Orang tua sering memanjakan anak dengan memberikan berbagai fasilitas tanpa melihat efek yang akan timbul. Menuruti segala keinginan dengan cepat dan praktis, menjadikan generasi yang muncul akan bermental manja.

Dengan demikian, diperlukan adanya pendidikan karakter yang kuat. Apabila karakter generasi penerus bangsa lemah, maka dengan mudah bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang mudah dijajah oleh bangsa lain. Pendidikan berbasis *hard skill*, *soft skill* dan ekstrakurikuler harus dilaksanakan secara seimbang agar menghasilkan lulusan yang sesuai dengan harapan di masa yang akan datang.

Dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional ayat 1 (satu) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara⁴.

Amanah tersebut apabila dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, akan lahir generasi bangsa yang cerdas dan berkarakter. Martin mengatakan bahwa kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya⁵.

⁴Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁵Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Intenalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hlm. 29

Untuk mendapatkan kualitas peserta didik yang berkarakter kuat diperlukan proses pendidikan yang serius, kreatif, konsisten dan bersungguh-sungguh.

Sementara itu, menurut Jamal Ma'mur Asmani, pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru untuk memengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu dalam membentuk watak peserta didik dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, dan berbagai hal yang terkait lainnya⁶. Guru memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Menanamkan nilai-nilai karakter yaitu nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan.

Karena peran guru dalam pendidikan sangat penting, maka setiap guru dituntut untuk menjadi profesional. Guru harus memiliki kreatifitas dalam mengelola pembelajaran agar bisa mengajar secara efektif, efisien dan berkualitas. Pendidikan diselenggarakan dengan satu tujuan mendasar, yaitu untuk menciptakan manusia yang berdaya upaya tinggi, kreatif, inovatif, serta mampu menjawab tantangan zaman dengan baik.

Berbagai fenomena tentang remaja saat ini, muncul setiap hari. Kenakalan remaja yang masih dalam usia sekolah marak terjadi. Tawuran, perkelahian, narkoba, pornografi, begal, curanmor, balap liar, ugal-ugalan di jalanan dan lain-lain terjadi dimana-mana. Ini terjadi karena buruk pendidikan yang diberikan terutama keluarga dan lingkungan tempat bergaul anak.

⁶Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Intenalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), cet. IV, hlm. 31.

Dari berbagai kejadian yang muncul seperti di atas, peran guru sangat menentukan untuk memberi pengetahuan dan penyadaran kepada siswa. Penanaman karakter melalui berbagai tindakan guru sangat efektif. Guru harus mampu menjadi teladan bagi siswa. Mampu memberi motivasi, membangkitkan semangat para siswa. Menjadi inspirasi, dan mampu mengevaluasi.

Namun saat ini guru yang seharusnya menjadi teladan terkadang kurang memperhatikan tindakannya sendiri. Contoh kecil, guru seringkali datang terlambat, merokok di sekolah. Padahal, guru yang seharusnya digugu dan ditiru memberikan contoh yang berlawanan dengan pendidikan karakter itu sendiri. Pada usia dari anak-anak hingga remaja. Anak lebih cenderung meniru dan lebih kritis.

Contoh lain dalam bidang agama adalah waktu sholat berjamaah, hanya sebagian kecil guru yang mengikuti. Jadi bagaimana langkah guru untuk mewujudkan pendidikan karakter yang telah menjadi tujuan utama seperti yang tertuang dalam undang-undang.

Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Kemuning merupakan objek penelitian ini. Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Kemuning dipilih karena sekolah ini merupakan sekolah yang belum lama dibangun dengan bantuan dana dari Perusahaan Gas Negara (PGN). Sebelumnya sekolah ini sangat memprihatinkan. Kondisi sekolah yang tidak layak untuk disebut gedung sekolah. Pendidik yang ada 90% (Sembilan puluh persen) bukan pegawai negeri sipil (PNS) atau sering disebut dengan sukwan (sukarelawan) dengan gaji minim

namun tetap melaksanakan kewajiban sebagai pendidik untuk memajukan pendidikan saat ini.

Sebagai sekolah yang baru, Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Dengan penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang didalamnya terdapat muatan pendidikan karakter. Diharapkan mampu membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki keseimbangan kemampuan baik dalam kemampuan akademik, emosional, dan spiritual yang baik.

Pendidikan Madrasah Tsanawiyah merupakan pendidikan tingkat lanjutan. Peserta didik telah memiliki modal kemampuan dan ketrampilan yang diperoleh dari sekolah dasar. Kemampuan yang telah dimiliki tersebut akan lebih baik jika terus dikembangkan di sekolah tingkat lanjut. Peran guru sangat dibutuhkan untuk membantu mengembangkan ketrampilan dan kemampuan masing-masing peserta didik sehingga peserta didik mampu mengembangkan kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki termasuk karakter masing-masing.

Tanpa adanya peran guru, peserta didik bisa saja mengikuti arus perkembangan kearah yang kurang baik. Jika hal ini terjadi, maka bukan semakin baik karakter peserta didik namun sebaliknya, menjadi generasi yang semakin terpuruk.

Peran guru dalam pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Kemuning sangat dibutuhkan, mengingat karakter tiap-tiap peserta didik belum terbentuk sepenuhnya. Guru di sekolah ini diharuskan mampu untuk membentuk dan menumbuhkan karakter masing-masing peserta

didik. Kurangnya peran guru akan menghambat perkembangan karakter dan akan menjadi tidak maksimal.

Tidak terkendalinya perilaku siswa merupakan buruknya pendidikan karakter yang diberikan kepada siswa. Siswa seringkali melanggar norma yang ada, kurang menghormati guru dan perilaku buruk seringkali tampak. Disini, dibutuhkan peranan guru yang besar terhadap peserta didik untuk membantu mengembangkan, mengolah, dan memperbaiki perilaku sehingga diharapkan dengan adanya peran guru yang besar peserta didik akan memiliki karakter yang baik dan kuat.

Kondisi sosial dan ekonomi orangtua siswa pedesaan saat ini dalam taraf menengah bawah, serta rendahnya pendidikan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Dengan demikian, peran guru merupakan hal terpenting dan paling mempengaruhi dalam menumbuhkan karakter peserta didik.

Dengan adanya beberapa hal diatas maka dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul “Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter di madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Kemuning Kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disajikan diatas, maka masalah pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Kemuning?

2. Bagaimana peran guru dalam melaksanakan pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Kemuning?
3. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi guru dalam melaksanakan pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Kemuning?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan:

1. Pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Kemuning.
2. Peran guru dalam melaksanakan pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Kemuning.
3. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi guru dalam melaksanakan pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Kemuning.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang berupa pengertian mendalam tentang peran guru dalam pendidikan karakter di Mts Muhammadiyah Kemuning akan bermanfaat sebagai berikut:

1. bagi penulis yakni untuk menambah pengalaman dan pengetahuan dalam kepenulisan karya ilmiah, peran guru, kendala serta upaya yang dianggap efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.
2. Bagi lembaga pendidikan, bisa digunakan untuk memberikan masukan penting untuk memperluas pandangan dalam pendidikan karakter di sekolah.